

PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK DI SEKOLAH DASAR

Renata Eka Suci Ramadhita¹, Ejen Jenal Mutaqin², Zoni Sulaiman³

^{1,2,3}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹ekarenataa@gmail.com

ABSTRACT

This reasearch examines a case study of verbal bullying behavior in an elementary schools. It can negatively impact student victims, especially their emotional and psychological well-being. The approach used in this study was descriptive qualitative. The aim of this research was to describe the occurrence of verbal bullying behavior within the school environment. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that verbal bullying is frequently found in elementary schools in the form of mockery, insults, and inappropriate remarks. Many students experience or witness this behavior, which leads to psychological impacts such as decreased self-confidence. Social and economic conditions influence the emergence of verbal bullying behavior. Therefore, preventive measures by teachers and parents are necessary.

Keywords: Bullying, verbal, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji studi kasus yang berkaitan dengan perilaku *bullying* secara verbal di sekolah dasar, *bullying* verbal dapat memberikan pengaruh buruk pada peserta didik yang menjadi korban perbuatan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penemuan dalam penelitian menunjukkan bahwa *bullying* secara verbal sering ditemukan di sekolah dasar berupa ejekan hinaan maupun ucapan yang kurang pantas diucapkan. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami atau menyaksikan perilaku tersebut dan menimbulkan dampak psikologis seperti menurunkan rasa percaya diri. Kondisi

sosial dan ekonomi menjadi pengaruh munculnya perilaku *bullying* verbal. Oleh karena itu diperlukan pencegahan oleh guru maupun orang tua siswa.

Kata Kunci: *Bullying*, verbal, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, terutama di sekolah dasar. Peristiwa ini menjadi hal yang serius karena memiliki dampak yang buruk seperti menghambat pertumbuhan dan bahkan mempengaruhi prestasi akademik serta kesejahteraan mental siswa. Anak-anak di usia Sekolah Dasar sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting dan masa mereka untuk mencari identitas dirinya.

Bullying yang umumnya terjadi di Sekolah Dasar adalah kategori verbal seperti mengejek nama ayah atau menghina pekerjaan orang tua anak yang di rundung, hal ini terjadi karena biasanya pelaku memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa paling kuat di antara teman yang lainnya. *Bullying* berarti penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menganiaya orang lain yang lebih lemah secara sadar dan

disengaja yang bertujuan untuk menyakiti dan menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror Asahan et al. (2023). Kondisi ini menekankan bahwa tindakan *bullying* bukan hanya sekadar masalah antara teman sebaya, melainkan sebuah bentuk perilaku agresif yang bisa menghalangi perkembangan optimal anak. Jika perilaku ini dibiarkan, hal ini bisa menjadi suatu kebiasaan yang dianggap normal di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengenali perilaku *bullying* verbal yang muncul, memahami interaksi antara pelaku, korban, dan saksi, serta mengkaji berbagai faktor yang mendasarinya. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena perilaku *bullying* verbal yang terjadi SDN 1 Pataruman.

Penelitian ini fokus pada identifikasi *bullying* verbal yang paling banyak muncul, alasan-alasan yang mendasarinya, dampak yang dirasakan oleh para korban, serta langkah-langkah yang telah diambil dan dapat diambil oleh pihak sekolah untuk mencegah dan menangani masalah ini. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, kondusif, serta mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik baik dari aspek akademik maupun sosial.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berupa penelitian dengan metode studi kasus, pemilihan metode ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perilaku siswa dan menghasilkan pernyataan mengenai faktor penyebab tindakan *bullying* verbal itu terjadi. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas 5 di SDN 1 Pataruman ada yang menjadi korban maupun saksi, wali kelas untuk mengetahui laporan perilaku *bullying* yang terjadi di kelas maupun luar kelas serta kepala sekolah untuk mengetahui penanganan apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah untuk menangani kasus *bullying*

verbal di lingkungan sekolah, ada yang menjadi korban maupun saksi. Data penelitian diambil menggunakan Wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari ketiga teknik tersebut akan dianalisis menggunakan teknik menurut milles dan Huberman (2014) yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bullying atau perundungan pada dasarnya adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak yang lebih lemah Ikhwan & Handayani, (2025). Ada tiga unsur utama agar suatu tindakan bisa disebut sebagai perundungan: adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat sengaja untuk menyakiti secara fisik maupun emosional, serta dilakukan secara berulang kali sehingga korban terus merasa tertekan Menurut Pratiwi et al. (2021). *Bullying* verbal adalah salah satu bentuk dari perundungan, tindakan ini berupa intimidasi atau kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan, secara terus-menerus. Penyampaiannya tidak hanya terjadi

secara tatap muka di lingkungan sekolah seperti ruang kelas, tetapi juga merambah ke dunia digital melalui pesan singkat, aplikasi chat, atau panggilan telepon yang bertujuan melukai perasaan korban Ikhwan & Handayani, (2025). Berbagai penelitian di tingkat nasional dan internasional menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di sekolah dasar. Sebuah kajian literatur dari berbagai negara mencatat bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam kasus perundungan adalah korban *bullying* verbal dengan persentase mencapai 95,1 persen (Pratiwi et al., 2021). Dari segi jenis kelamin, siswa perempuan lebih rentan menjadi korban (55,9 persen), sedangkan siswa laki-laki lebih sering menjadi pelaku. Di Indonesia sendiri, angka kejadian ini cukup mengkhawatirkan. Beberapa penelitian di tingkat sekolah dasar menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam praktik *bullying* verbal berkisar antara 51,8 persen hingga 98 persen di lingkungan sekolah tertentu Azmi et al., (2021).

Di tingkat sekolah dasar, *bullying* verbal muncul dalam berbagai bentuk

ucapan yang berdampak buruk bagi korban. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah penghinaan dan upaya mempermalukan korban di depan umum, yang mencapai sekitar 30,7 persen dari total kejadian Najah et al. (2022). Selain itu, ejekan terhadap fisik (*body shaming*) seperti warna kulit, bentuk tubuh, atau bau badan menjadi faktor dominan, yakni sebesar 49,9 persen Swandewi et al. (2025). Bentuk perundungan verbal lainnya meliputi pemberian julukan yang merendahkan, menjadikan nama orang tua sebagai bahan candaan, penyebaran rumor dan fitnah, serta ucapan tajam yang sengaja dilontarkan untuk menjatuhkan mental korban. Tindakan *bullying* verbal di sekolah tidak terjadi begitu saja. Perilaku ini muncul akibat gabungan dari beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan kajian literatur, penyebab *bullying* verbal dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek:

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga adalah fondasi utama yang membentuk perilaku anak. Kondisi rumah tangga yang kurang harmonis, kurangnya kasih sayang, dan

minimnya perhatian orang tua sangat berkaitan dengan munculnya perilaku menyimpang pada anak. Anak-anak adalah peniru yang ulung, jika orang tua terbiasa marah dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kasar, atau sering memberikan hukuman fisik, anak akan menyerap kebiasaan komunikasi yang buruk tersebut dan menirunya saat berinteraksi dengan teman di sekolah. Selain itu, perbedaan status sosial dan ekonomi antar keluarga juga sering dijadikan bahan untuk saling mengejek.

Kedua, pengaruh teman sebaya (peer group). Saat memasuki usia sekolah dasar, fokus perhatian anak mulai bergeser dari keluarga ke lingkungan pertemanan. Dalam proses ini, sering muncul keinginan untuk membentuk kelompok dominan atau "geng" yang merasa lebih berkuasa dibandingkan siswa lain Azmi et al., (2021). *Bullying* verbal sering digunakan sebagai cara untuk menguji kesetiaan anggota kelompok atau untuk menunjukkan kekuasaan. Bahaya terbesar dari pergaulan ini adalah kebiasaan menormalisasi kekerasan; saling mengejek dan menghina kerap kali dianggap sebagai hal biasa atau sekadar

"bercanda". Alasan semacam ini membuat pelaku tidak merasa bersalah dan memaksa korban untuk diam agar tidak dianggap terlalu sensitif.

Ketiga, paparan media massa dan rendahnya literasi digital. Penggunaan gadget tanpa penyaringan membuat anak-anak terpapar tontonan yang tidak sesuai umur. Hal ini menambah kata kasar dan contoh perilaku buruk yang mudah ditiru oleh anak usia sekolah dasar. Dampak dari *bullying* verbal sangat memengaruhi kondisi psikologis korban. Sebuah kajian literatur yang menganalisis berbagai studi menyimpulkan bahwa *bullying* verbal adalah pemicu utama munculnya gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja Azmi et al., (2021). Terus-menerus menerima kata-kata yang merendahkan dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kecemasan (*anxiety*), hingga depresi. Dalam kondisi yang paling parah, beban mental ini bahkan bisa memicu keinginan untuk bunuh diri.

Selain itu, *bullying* verbal juga merusak kemampuan korban untuk menerima dirinya sendiri dan menghambat perkembangan

pribadinya Azmi et al., (2021). Hal ini terlihat dari hilangnya rasa percaya diri, di mana korban merasa dirinya tidak mampu dan tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri (minder). Trauma ini kemudian membuat anak kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial, sehingga mereka perlahan menarik diri dari pergaulan dan memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap masa depannya.

Kondisi mental yang tertekan ini secara langsung berdampak buruk pada semangat belajar siswa. Peserta didik yang diselimuti rasa takut tidak akan bisa fokus untuk menyerap materi pelajaran di sekolah (Ikhwan & Handayani, 2025). Mereka kehilangan motivasi, menjadi pasif di dalam kelas, dan enggan bertanya karena takut kembali menjadi bahan ejekan. Rantai masalah ini pada akhirnya berujung pada menurunnya prestasi akademik secara drastis, membuktikan bahwa *bullying* verbal adalah ancaman nyata bagi masa depan pendidikan anak.

Pengalaman siswa memperlihatkan kondisi nyata interaksi mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, *bullying* verbal ternyata bukan sekadar kejadian musiman, melainkan

sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari anak-anak. Seperti Saksi mengaku pernah mengalami langsung atau melihat temannya dihina, digosipkan, atau dipanggil dengan julukan buruk. Korban yang mengalami *bullying* secara verbal diantaranya, berinisial J disebut oleh temannya seperti jerapah dan juga tengge-tengge hal ini disebabkan karena J tinggi hal ini menjadi bahan candaan. Korban selanjutnya berinisial Z seringkali terkena ejekan perihal orang tua seperti nama ayah atau ibu dan juga pekerjaan orang tuanya. Korban selanjutnya berinisial R kerap diejek bencong, karena korban dianggap bertingkah seperti perempuan. Korban selanjutnya berinisial R mengalami *bullying* verbal secara terus menerus karena dianggap memiliki kognitif yang kurang dibanding teman yang lain, hal ini menyebabkan R pindah dari sekolah karena merasa tidak punya teman dan selalu dipojokkan. Serta korban lainnya yang mengalami *bullying* secara verbal. Bentuk ejekan yang terjadi biasanya berputar pada tiga hal bentuk fisik (body shaming) seperti "gendut", "hitam", "tengge-tengge", merendahkan kepintaran seperti "bodoh", "telat mikir" dan

memanggil temannya menggunakan nama orang tuanya dengan nada meledek, Lokasi kejadian biasanya sering terjadi di dua tempat yaitu di dalam kelas saat pergantian jam pelajaran (saat tidak ada guru) dan di halaman/kantin saat jam istirahat.

Pelaku menganggap dia merasa lebih kuat dari teman lainnya, mencari perhatian agar ditertawakan teman sekelompoknya, karena merasa iri dan dianggap hanya benda belaka. Reaksi utama korban cenderung pasif mereka memilih diam, menunduk, atau menjauh. Korban merasakan kesedihan dan juga marah tetapi tidak berani melawan, sangat malu, sakit hati dan malas pergi ke sekolah. Siswa yang melihat (saksi) jarang berani membela karena takut ikut dijadikan target sasaran (*bystander effect*). Sebagian besar siswa mengaku tidak berani melapor ke guru, mereka takut diancam oleh pelaku atau diberi cap "anak cengeng" dan "tukang ngadu" oleh teman-temannya. Guru sering menemukan siswa yang saling mengejek, memanggil dengan julukan buruk, dan bergosip. Dampak yang terlihat oleh guru dari perilaku tersebut adalah korban menjadi pemurung, menjauhi

teman, motivasi belajar turun drastis dan sering bolos, suasana kelas menjadi terkotak-kotak (berkelompok) sehingga tidak nyaman untuk belajar Hal yang dilakukan guru agar memberi efek jera adalah dengan memanggil pelaku dan korban secara terpisah, melakukan mediasi, memberikan teguran dan hukuman yang mendidik, serta memberikan nasihat secara umum di depan kelas tetapi hambatan terbesarnya adalah orang tua yang sering kali membela anaknya (jika menjadi pelaku) atau menganggap ejekan sebagai "hal wajar" bagi anak-anak. Selain itu, tidak adanya guru Bimbingan dan Konseling (BK) membuat penyelesaian masalah psikologis siswa sering kali tidak tuntas. Penanganan yang sudah diupayakan oleh kepala sekolah Adalah dengan penempelan poster edukasi *anti-bullying*, kegiatan literasi dan menanamkan nilai toleransi melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) seperti mengenalkan bahwa sangat banyak keragaman budaya di Indonesia yang harus kita hargai, sama halnya seperti perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Jika dilihat melalui Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead, penggunaan bahasa dalam pergaulan anak-anak ini bukanlah sekadar ucapan biasa, melainkan sebuah proses sosial dan psikologis yang kompleks. Menurut teori ini, identitas anak dibentuk secara terus-menerus melalui interaksinya dengan lingkungan sosial Efendi et al., (2024). Ketika seorang pelaku melontarkan kata "si hitam" atau "bodoh", pelaku sebenarnya sedang memberikan label yang bermakna pengucilan dan penolakan sosial. Pelaku menggunakan kata-kata tersebut untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih berkuasa dan menekan korban agar merasa lebih rendah. Bagi anak usia sekolah dasar yang konsep dirinya masih berkembang dan sangat membutuhkan pengakuan teman sebaya, serangan kata-kata ini berakibat fatal. Sesuai dengan pandangan Mead bahwa manusia menilai dirinya berdasarkan penilaian orang lain, korban perlahan-lahan akan memercayai label tersebut. Mereka menjadikan ejekan itu sebagai cermin untuk melihat diri mereka sendiri. Penjelasan dari para guru mempertegas bahwa ruang kelas hanyalah tempat munculnya masalah

yang akar sebenarnya berasal dari luar sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa faktor keluarga adalah penentu utama dalam membentuk perilaku anak. Selain keluarga, pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer group*) juga sangat besar. Pada usia SD kelas tinggi, anak-anak mulai mencari pengakuan dari teman-temannya. Sebuah penelitian dari Azmi et al., (2021) menemukan adanya perbedaan yang sangat nyata antara tingkat kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* verbal dengan yang tidak. Siswa yang tidak pernah dirundung terbukti jauh lebih mudah bergaul dan berani berpendapat. Sebaliknya, siswa yang menjadi korban *bullying* verbal mengalami penurunan kepercayaan diri yang sangat drastis. Mereka terus-menerus merasa "minder", merasa dirinya tidak berguna, dan cemas akan masa depannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra & Lubis (2023) yang membuktikan bahwa semakin sering seorang siswa menerima kekerasan verbal, semakin hancur pula kepercayaan dirinya.

Melihat besarnya bahaya yang ditimbulkan, temuan dari kepala sekolah dan guru menegaskan perlunya perbaikan cara penanganan. Hambatan terbesar di jenjang SD saat ini adalah kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran (seperti jam istirahat) serta tidak adanya guru Bimbingan dan Konseling (BK) khusus. Hal ini membuat wali kelas harus menyelesaikan konflik yang sering kali hanya berakhir pada sekadar menasihati dan mendamaikan siswa sesaat.

Oleh karena itu, penyelesaian masalah ini tidak bisa lagi hanya menunggu kejadian atau ditangani setengah-setengah. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kebiasaan siswa. Salah satu cara paling menjanjikan saat ini adalah memaksimalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti yang mulai diterapkan oleh SDN 1 Pataruman. Melalui program P5, nilai-nilai penting seperti empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan harus diajarkan tidak melalui ceramah membosankan, melainkan melalui proyek kelompok yang membuat

siswa terbiasa bekerja sama dan saling menghargai.

Selain itu, perlu ada pemahaman baru mengenai batasan kata "bercanda". Guru harus proaktif menjadi contoh dalam berkomunikasi yang baik dan mengajarkan siswa bahwa ucapan yang menyakiti hati orang lain adalah sebuah kekerasan, bukan lelucon. Terakhir, untuk memutus rantai perilaku kasar yang terbawa dari rumah, kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua harus diperkuat. Rapat wali murid tidak boleh lagi sekadar ajang pembagian rapor, tetapi harus dimanfaatkan sebagai sarana edukasi pola asuh (*parenting education*). Tujuannya adalah untuk menyadarkan orang tua tentang bahaya *bullying* verbal dan pentingnya menciptakan komunikasi yang penuh kasih sayang di rumah.

D. Kesimpulan

Perilaku *bullying* verbal adalah masalah interaksi sosial yang nyata di sekola

h dasar, seperti yang terjadi di SDN 1 Pataruman. Bentuk utama dari perundungan ini meliputi ejekan fisik (*body shaming*), pemberian julukan negatif dengan kata-kata kasar, serta

hinaan terhadap nama atau kondisi keluarga korban. Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik, tindakan ini bukan sekadar ucapan biasa, melainkan sebuah proses yang secara paksa merusak identitas korban dan membuat mereka merasa lebih rendah (*inferior*). Dampak dari kekerasan verbal merusak secara psikologis, *bullying* verbal menghancurkan kesehatan mental anak, meruntuhkan rasa percaya diri, memicu kecemasan, membuat anak menarik diri dari pergaulan, dan membentuk pribadi yang sangat rendah diri (*minder*). Kondisi mental yang tertekan ini secara langsung mematikan motivasi belajar korban, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya keaktifan di kelas dan merosotnya prestasi akademik mereka. Perilaku ini muncul akibat gabungan dari berbagai faktor, mulai dari pola komunikasi keluarga yang kasar dan kurang kasih sayang, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya, hingga kebiasaan keliru yang menganggap hinaan sekadar sebagai "candaan" anak-anak.

Upaya pencegahan yang selama ini dilakukan pihak sekolah sering kali terhambat oleh tidak adanya guru

Bimbingan dan Konseling (BK), kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran, serta sikap sebagian orang tua yang cenderung membela anaknya. Oleh karena itu, penanganan ke depannya harus berubah dari sekadar mendamaikan siswa setelah kejadian, menjadi upaya pencegahan yang menyeluruh untuk membangun budaya sekolah yang positif. Langkah penting yang harus dilakukan adalah menanamkan sikap empati dan menghargai perbedaan melalui kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta menjalin kerja sama yang kuat dengan orang tua melalui program edukasi parenting. Memutus rantai *bullying* verbal bukan sekadar urusan menegakkan aturan, melainkan upaya penting untuk menyelamatkan kesehatan mental generasi penerus dan mengembalikan fungsi sekolah sebagai tempat yang aman dan memanusiakan setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal *Bullying* dan

- Yang Tidak Mengalami Verbal *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Didit Kurniawan Wintoko, & Jason Marcelino Nugroho. (2023). Analisis Kasus *Bullying* Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62–70.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3)
- Ikhwan, M., & Gustru Handayani, P. (2025). Dampak *Bullying* Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja *Sibatik Journal Volume*, 4(9).
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191.
- Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *JKEP*, 6(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Swandewi, N., Sudirman, I., & Astuti, N. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 1 Sumita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 10.